

# Mempertahankan Jati Diri Bangsa di Tengah Terjangan Badai Digital

Ida Bagus Gde Pujaastawa  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana  
[guspuja@gmail.com](mailto:guspuja@gmail.com)

## Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah menimbulkan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mempertahankan jati diri bangsa. Ibarat pedang bermata dua, di satu sisi perkembangan teknologi digital diakui telah memberikan kemudahan akses informasi dan memperluas jaringan komunikasi antarwarga di berbagai belahan dunia. Namun, di sisi lain, penyebaran informasi yang sangat deras dan tidak terkendali dikhawatirkan dapat mengancam nilai-nilai adiluhung yang menjadi landasan fundamental jati diri bangsa. Artikel ini mencoba mengidentifikasi bentuk-bentuk tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam mempertahankan jati dirinya di tengah terjangan badai digitalisasi, serta merumuskan sejumlah alternatif strategi untuk memperkuat jati diri bangsa Indonesia. Hal ini dianggap penting terutama bagi generasi *digital native* sebagai pewaris bangsa yang paling rentan terhadap paparan informasi digital. Adapun bentuk-bentuk tantangan yang dimaksud antara lain homogenisasi budaya, *hoax* dan disinformasi, perilaku negatif di media sosial, serta melemahnya nilai-nilai kebersamaan. Sebagai solusi untuk menghadapi bentuk-bentuk tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam mempertahankan jati diri dari terjangan badai digitalisasi, kajian ini menawarkan sejumlah alternatif strategi, yaitu penguatan literasi digital, pendidikan karakter, filterisasi konten, dan regulasi yang efektif. Strategi tersebut diharapkan mampu membentengi jati diri Bangsa Indonesia di tengah terjangan badai digitalisasi yang semakin dahsyat.

**Kata Kunci:** *teknologi digital, jati diri bangsa, digitalisasi, informasi digital, media sosial*

## Abstract

The increasingly rapid development of digital technology has had a significant impact on various aspects of life, including maintaining national identity. Like a double-edged sword, on the one hand, the development of digital technology is acknowledged to have provided easy access to information and expanded communication networks between people in various parts of the world. However, on the other hand, it is feared that the rapid and uncontrolled spread of information could threaten the noble values which are the fundamental basis of national identity. This article tries to identify the challenges faced by the Indonesian people in maintaining their identity amidst the storm of digitalization, as well as formulating a number of alternative strategies to strengthen the identity of the Indonesian nation. This is considered important, especially for the digital native generation as the heirs of the nation who are most vulnerable to exposure to digital information. The forms of challenges referred to include cultural homogenization, hoaxes and disinformation, negative behavior on social media, and weakening of shared values. As a solution to face the challenges faced by the Indonesian people in maintaining their identity from the storm of digitalization, this study offers a number of alternative strategies, namely strengthening digital literacy, character

education, content filtering and effective regulations. It is hoped that this strategy will be able to fortify the identity of the Indonesian nation amidst the increasingly powerful storm of digitalization.

**Keywords:** *digital technology, national identity, digitalization, digital information, social media*

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dewasa ini telah merambah berbagai aspek kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Mulai dari cara berkomunikasi, belajar, bekerja, berbisnis, hingga bersosialisasi, semuanya telah mengalami transformasi yang signifikan. Berbagai aplikasi, internet, dan smartphone kian menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat di seantero dunia. Kemudahan mendapatkan informasi, konektivitas tanpa batas, dan inovasi teknologi digital terus berlangsung tiada henti. Berjangkitnya Pandemi Covid-19 telah berkontribusi dalam mempercepat adopsi teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan. Terkait dengan ini, Pandemi COVID-19 dipandang sebagai akselerator hebat dalam mempercepat tren global menuju penggunaan teknologi digital secara massif (Amankwah-Amoah dkk., 2021). Perkembangan teknologi digital yang berlangsung dengan cepat dan meluas ibarat dunia tengah dilanda badai digital. Hanya dalam hitungan beberapa minggu sejak berjangkitnya Pandemi Covid-19 penggunaan teknologi digital di seantero dunia meningkat tajam. Sebuah kecepatan yang belum pernah terjadi sepanjang revolusi digital yang berawal sejak dekade delapan puluhan (Hantrais dkk., 2021). Pandemi Covid-19 telah menyebabkan lonjakan penggunaan teknologi digital yang tak terhindarkan, sehingga masyarakat di seluruh dunia harus menyesuaikan diri dengan cara kerja dan kehidupan yang baru, di mana teknologi digital menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Pandey & Pal, 2020).

Ibarat pedang bermata dua, fenomena globalisasi perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa berbagai kemudahan dan manfaat bagi kehidupan manusia di berbagai belahan dunia, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan yang dapat mengikis ketahanan jati diri mereka (Sarungu 2021). Kemudahan akses informasi melalui internet telah membuka peluang bagi siapa saja untuk mengenal dunia yang lebih luas, namun di sisi lain juga dapat mengancam nilai-nilai dasar yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya, penggunaan media sosial telah menjadi media ekspresi diri dan bagian gaya hidup kalangan generasi muda. Namun penyalahgunaan media sosial juga dapat berdampak negatif terhadap ketahanan

identitas individu dan bangsa. Dalam konteks ini, penting bagi semua pihak untuk memahami bagaimana teknologi digital mempengaruhi ketahanan jati diri bangsa dan mencari solusi untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan ketahanan jati diri bangsa Indonesia.

## 2. Metode

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur. Studi literatur merupakan bagian penting dari proses penelitian untuk membantu peneliti memahami lanskap intelektual dari bidang yang diteliti. Adapun jenis studi literatur yang digunakan dalam kajian ini adalah **studi literatur tradisional atau naratif, yakni** menyusun ulasan secara deskriptif, menggabungkan temuan-temuan yang relevan dari berbagai sumber. Studi literatur dilakukan melalui tahapan sebagai berikut (a) menentukan fokus dan ruang lingkup literatur yang akan dikaji, (b) mengumpulkan sumber-sumber yang relevan yang berasal dari berbagai basis data, jurnal ilmiah, buku referensi, dan laporan hasil penelitian terdahulu, (c) menilai kualitas dan relevansi literatur serta menelaah sejauh mana literatur tersebut memberi kontribusi dalam menganalisis permasalahan yang dikaji, (d) menghubungkan dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh gambaran umum tentang kondisi saat ini, termasuk tren dan kesenjangan yang terjadi.

## 3. Jati Diri Bangsa dan Dinamiknya

Jati diri bangsa merupakan segala keunikan yang menjadi identitas kolektif suatu bangsa, yang mencakup sejarah, budaya, nilai-nilai, dan karakteristik khas yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain. Jati diri ini ibarat landasan kokoh yang dapat mengintegrasikan seluruh elemen bangsa, memberikan rasa memiliki dan kebanggaan bagi setiap anak bangsa. Dengan demikian, jati diri bangsa merupakan pencerminan dari karakter sebuah bangsa. Menurut Iriany (2017), jati diri Bangsa Indonesia merupakan pencerminan dari karakter Bangsa Indonesia yang terbentuk dari proses sinergi anak-anak bangsa yang terhimpun dalam sebuah kolektiva bangsa Indonesia. Dengan demikian, karakter bangsa Indonesia disarikan dari kehidupan nyata dan diwujudkan dalam nilai-nilai luhur yang dirumuskan dalam sistem nilai yang disebut Pancasila. Sebagai jati diri, Pancasila merupakan cerminan karakter khas bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa yang lain.

Jati diri bangsa sejatinya merupakan sebuah konsep dinamis yang berkembang seiring berjalannya waktu dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain sejarah, budaya,

politik, dan berbagai bentuk tantangan yang dihadapi suatu bangsa (Anderson, 1983; Hobsbawm, 1990; Smith, 1991). Ir. Soekarno, sebagai bapak pendiri bangsa sekaligus presiden pertama Republik Indonesia menyatakan bahwa membangun karakter bangsa atau apa yang disebutnya *national and character building* sebagai manifestasi jati diri bangsa mesti dilaksanakan melalui proses yang berkesinambungan (Kusuma, 2017). Secara historis jati diri bangsa Indonesia telah mengalami proses perkembangan yang panjang sejak era pra-kolonial hingga pasca reformasi (Winarno, 2020)

***Era Kolonial***, munculnya kolonialisme mengakibatkan jati diri bangsa mulai mengalami tantangan besar. Penjajahan oleh bangsa Eropa, terutama Belanda, berusaha memaksakan nilai-nilai dan budaya Barat pada masyarakat Indonesia. Namun, penindasan ini juga memicu semangat kebangsaan dan keinginan untuk merdeka. Tokoh-tokoh pergerakan nasional mulai merumuskan konsep jati diri bangsa yang berakar pada perlawanan terhadap kolonialisme, dengan mengedepankan semangat persatuan, kebangsaan, dan keadilan sosial. Sumpah Pemuda 1928 adalah salah satu momen penting di mana kesadaran jati diri sebagai satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa, mulai terbentuk secara kolektif.

***Era Kemerdekaan***, setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, tantangan berikutnya adalah membangun jati diri bangsa dalam konteks negara yang baru berdiri. Pancasila dan UUD 1945 dirumuskan sebagai dasar negara yang mencerminkan jati diri bangsa yang plural, berkeadilan, dan berke-Tuhanan. Pada era ini, jati diri bangsa dipengaruhi oleh upaya untuk mempersatukan berbagai suku, agama, dan golongan dalam satu kesatuan negara yang berdaulat. Namun, periode ini juga diwarnai oleh berbagai tantangan, seperti pemberontakan dan konflik internal, yang menguji ketahanan jati diri bangsa.

***Era Orde Lama***, di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno, jati diri bangsa ditekankan pada semangat anti-imperialisme dan anti-kolonialisme, serta pada pembangunan karakter bangsa yang berorientasi pada persatuan dan kedaulatan.

***Era Orde Baru***, di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto, jati diri bangsa mengalami perubahan dengan penekanan pada stabilitas politik dan ekonomi, serta pembangunan nasional yang tersentralisasi. Pada masa ini terjadi penekanan pada homogenitas budaya dan kontrol terhadap ekspresi budaya yang dianggap bertentangan dengan ideologi negara, yang mempengaruhi perkembangan jati diri bangsa.

***Era Reformasi***, gerakan reformasi yang meletus pada tahun 1998 membawa perubahan

besar dalam dinamika jati diri bangsa Indonesia. Era ini ditandai dengan keterbukaan politik, kebebasan berekspresi, dan desentralisasi kekuasaan. Di satu sisi, reformasi memperkuat kesadaran akan keragaman budaya dan identitas lokal sebagai bagian integral dari jati diri bangsa Indonesia. Di sisi lain, era ini juga menghadapi tantangan baru, seperti konflik etnis dan agama, serta pengaruh globalisasi yang semakin kuat, yang bisa mempengaruhi kohesi sosial dan identitas nasional.

***Era Digital dan Globalisasi***, jati diri bangsa Indonesia kembali diuji oleh derasnya arus globalisasi dan revolusi teknologi. Akses informasi yang tak terbatas dan interaksi dengan budaya global melalui media sosial dan internet menghadirkan tantangan baru dalam mempertahankan nilai-nilai lokal. Generasi muda yang paling terpapar pada arus digital, sering kali mengalami kebingungan identitas antara budaya lokal dan global. Namun, era ini juga membuka peluang untuk memperkenalkan jati diri bangsa di kancah internasional melalui diplomasi kreativitas budaya seperti musik, film, kuliner, dan pariwisata.

Pada masa-masa mendatang jati diri bangsa Indonesia akan terus mengalami dinamika sebagai implikasi dari adaptasi terhadap dinamika zaman. Tantangan seperti perubahan iklim, perkembangan teknologi, dan geopolitik global akan mempengaruhi pembentukan jati diri bangsa Indonesia. Untuk itu, penting untuk terus memperkuat landasan jati diri bangsa yang berakar pada nilai-nilai Pancasila, budaya lokal, dan semangat kebangsaan, dengan tetap terbuka terhadap nilai-nilai positif dari globalisasi. Dengan demikian, jati diri bangsa Indonesia merupakan hasil perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya sejarah, sosial, dan politik. Jati diri bangsa adalah konsep yang terus berkembang dan tantangan yang dihadapi justru dapat dijadikan peluang untuk memperkuat dan memperkaya jati diri bangsa.

#### **4. Jati Diri Bangsa dan Badai Digital**

Persoalan jati diri bangsa menjadi isu yang sangat penting di tengah terjangkitnya badai digital yang melanda dunia, karena menimbulkan berbagai tantangan yang dapat mengancam ketahanan identitas dan nilai-nilai yang menjadi dasar dari jati diri suatu bangsa. Berikut beberapa alasan mengapa isu tersebut menjadi sangat krusial, di antaranya:

Pertama, perkembangan teknologi digital sangat memungkinkan terjadinya arus informasi dan budaya yang sangat cepat dengan spektrum yang luas. Hal ini dapat

menimbulkan homogenisasi budaya, di mana nilai-nilai dan budaya lokal diserap atau digantikan oleh budaya asing. Jika hal ini tidak diselaraskan dengan pemahaman dan penguatan identitas nasional, kita berisiko kehilangan identitas budaya yang khas. Kedua, beragam platform digital memungkinkan masuknya nilai-nilai yang tidak sejalan dengan nilai-nilai lokal. Kalangan generasi muda yang lahir dan tumbuh pada era digital merupakan kelompok yang paling terpapar media digital sehingga relatif mudah mengadopsi nilai-nilai tersebut tanpa mempertimbangkan apakah nilai-nilai tersebut sejalan dengan budaya bangsa. Tanpa landasan identitas yang kuat, mereka akan merasa lebih terhubung dengan budaya lain, sehingga dapat mengalami krisis identitas. Ketiga, beragam media digital sering kali menjadi platform penyebaran disinformasi dan ujaran kebencian yang dapat memecah belah keutuhan bangsa. Kesadaran akan jati diri bangsa yang kuat dapat menjadi tameng yang membuat integritas berbangsa tetap solid dan tidak mudah terpicu oleh paparan informasi yang menyesatkan. Keempat, proses digitalisasi yang kian mengglobal juga mempercepat menyebarnya prinsip-prinsip ekonomi dan politik global yang dapat berdampak pada system ekonomi dan politik nasional. Identitas nasional yang kuat diperlukan untuk menjamin bahwa tindakan yang diambil adalah demi kepentingan nasional dan tidak membahayakan identitas nasional.

Guna menghadapi kencangnya badai digital yang menerpa dunia, kesadaran akan jati diri bangsa sangat dibutuhkan sebagai penyeimbang dan pelindung dari berbagai pengaruh yang dapat melemahkan karakter dan jati diri bangsa. Penguatan jati diri bangsa pada era digital merupakan langkah strategis untuk menjamin bahwa karakter bangsa yang khas masih tetap bertahan dan berkembang di tengah dinamika zaman.

## **5. Tantangan**

Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat dengan spektrum yang sangat luas di samping membawa sejumlah manfaat juga menimbulkan sejumlah tantangan sebagai berikut.

### **5.1 Homogenisasi Budaya**

Salah satu tantangan yang paling menonjol dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi digital adalah homogenisasi budaya, yakni suatu proses di mana keberagaman budaya antarkelompok masyarakat semakin berkurang dan cenderung mengarah pada penyeragaman. Proses ini biasanya terkait dengan globalisasi, di mana ide-ide, nilai-nilai, dan praktik budaya menyebar secara luas dan diterima oleh berbagai

kelompok masyarakat di seluruh dunia (Aprinta, 2023; Lazarus, 2024). Dalam konteks era digital, proses homogenisasi budaya terjadi karena beberapa faktor, di antaranya akses informasi yang semakin mudah, di mana teknologi digital memungkinkan siapa saja untuk mengakses informasi dari seluruh dunia secara cepat dan mudah. Hal ini membuat nilai-nilai dan gaya hidup Barat kian populer dan menjadi acuan masyarakat di berbagai belahan dunia. Istilah baru seperti Cocacolanisasi, McDonaldisasi, dan Starbuckisasi, merupakan sejumlah istilah yang sering ditemukan dalam wacana homogenisasi untuk menggambarkan penyebaran elemen-elemen budaya Barat (Amerika) ke berbagai belahan dunia (Wagnleitner, 1994; Clark, 2007; Ritzer, 2017). Demikian pula dengan *Korean Wave* atau yang sering disebut *Hallyu*, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan popularitas budaya Korea Selatan di seluruh dunia. Fenomena ini mencakup penyebaran berbagai elemen budaya Korea, seperti musik pop (K-pop), drama televisi (K-drama), film, mode, makanan, dan gaya hidup. Sejak akhir dekade 1990-an, *Korean Wave* telah menjadi fenomena global yang terus berkembang (Ganghariya & Kanozia, 2020; Henditamy et al., 2023).

## **5.2 Hoaks dan Disinformasi**

Penyebaran hoax dan informasi palsu dapat membawa dampak yang sangat merugikan bagi masyarakat. Ketika informasi palsu atau menyesatkan tersebar luas, hal ini dapat menyebabkan terciptanya ketegangan yang berpotensi menjadi perpecahan sosial. Masyarakat yang sebelumnya hidup rukun dan damai bisa terbelah dalam kelompok-kelompok yang saling berlawanan. Hal tersebut sangat berpotensi terjadi terutama jika hoax berkaitan dengan isu-isu sensitif seperti agama, politik, atau etnis. Di samping itu, keyakinan antarpribadi dan terhadap lembaga publik dapat melemah. Apabila masyarakat sering terpapar oleh informasi palsu, dapat menyebabkan mereka bersikap skeptis terhadap informasi yang benar-benar valid dan terpercaya sekali pun. Kondisi seperti ini tentunya dapat melemahkan kohesi sosial dan kepercayaan publik. Opini publik yang terpolarisasi juga merupakan konsekuensi yang serius. Saat berita palsu dibiarkan menyebar tanpa kontrol yang tepat, masyarakat cenderung terpolarisasi, di mana masing-masing kelompok hanya percaya pada versi informasi yang sesuai dengan pandangan mereka, dengan mengabaikan fakta dan argumen yang bertentangan. Hal ini akan meningkatkan perpecahan antara kedua belah pihak yang membuat dialog untuk menemukan solusi bersama akan semakin sulit dicapai.

Terlepas dari segala kemudahan dan manfaat teknologi digital, terdapat pula potensi

bahaya yang dapat berujung pada penyebaran paham radikalisme dan intoleransi. Platform media sosial dan forum *online* telah menjadi media pertemuan kelompok-kelompok ekstremis untuk menyebarkan ideologi mereka dan merekrut pengikut-pengikut baru. Melalui teknologi digital mereka dengan leluasa dapat menyebarkan propaganda serta merencanakan dan mengkoordinasikan tindakan kekerasan.

### **5.3 Prilaku Negatif di Media Sosial**

**Tidak semua pengguna media sosial menunjukkan perilaku bijak, tidak jarang pula dijumpai pengguna yang menunjukkan perilaku negatif di media social. Perilaku negatif yang dimaksud misalnya** tindakan yang tidak sopan, merugikan, atau melanggar norma yang dilakukan melalui platform media sosial. Salah satu bentuk perilaku negatif yang kerap ditemukan di media sosial adalah penyebarluasan ujaran kebencian melalui platform digital. Ujaran kebencian yang kerap menyasar pada kelompok tertentu berdasarkan suku, agama, ras, atau antargolongan tidak hanya berpotensi merusak citra bangsa di mata dunia, juga dapat memicu terjadinya ketegangan sosial yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian, ujaran kebencian sangat bertentangan dengan nilai-nilai luhur kebangsaan seperti persatuan, kesatuan, dan toleransi yang selama ini dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia. Ujaran kebencian mengabaikan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yaitu persatuan dalam keberagaman.

### **5.4 Melemahnya Nilai-Nilai Kebersamaan**

Nilai kebersamaan merupakan salah satu ciri yang menjadi bagian penting dari jati diri Bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Ketergantungan berlebihan pada teknologi digital dapat menimbulkan dampak negatif terhadap nilai-nilai kebersamaan yang selama ini telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kini perkembangan teknologi digital cenderung menciptakan ruang terhadap berkembangnya sifat individualistis. Setiap orang dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi dan hiburan secara mandiri tanpa perlu berinteraksi langsung dengan orang lain. Hal ini dapat melemahkan semangat kebersamaan seperti kekeluargaan, gotong royong dan kerja sama dalam masyarakat. Interaksi sosial yang semakin banyak dilakukan secara *online* dapat mengurangi frekuensi interaksi langsung, padahal aktualisasi dari semangat kebersamaan tersebut membutuhkan interaksi tatap muka secara langsung. Interaksi *online* yang seringkali singkat dan impersonal dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk merasakan empati terhadap orang lain.

Meskipun memiliki banyak teman di dunia online, banyak orang justru merasa kesepian dan terisolasi karena interaksi di media sosial seringkali bersifat dangkal dan tidak memuaskan kebutuhan akan hubungan sosial yang mendalam. Keinginan yang berlebihan untuk selalu terkoneksi dengan dunia online dan berbagai jenis hiburan dan permainan online yang bersifat individualistik cenderung membuat seseorang lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan perangkat digital. Hal ini dapat menyebabkan terampasnya waktu yang berkualitas bersama orang-orang terdekat yang ada di sekitarnya.

## **6. Alternatif Strategi**

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Di satu sisi, teknologi digital telah memberikan banyak kemudahan dan manfaat. Namun di sisi lain, kecepatan arus informasi dan maraknya informasi negatif di dunia maya merupakan ancaman serius terhadap jati diri bangsa. Oleh karena dibutuhkan strategi yang matang agar jati diri bangsa tetap terjaga. Berikut sejumlah alternatif strategi yang kiranya dapat digunakan untuk mempertahankan jati diri bangsa di tengah hantaman badai digital.

### **6.1 Penguatan Literasi Digital**

Penguatan literasi digital merupakan upaya untuk meningkatkan kompetensi dalam pemanfaatan teknologi digital secara efektif, aman, dan bertanggung jawab. Upaya ini meliputi sejumlah aspek, mulai dari kemampuan dasar memanfaatkan perangkat digital hingga kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi yang ada di dunia maya (Saputro, 2024; Suherdi, 2021).

Penguatan literasi digital menjadi semakin krusial dalam menghadapi derasnya arus informasi digital. Kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan konten digital secara bijak menjadi kunci untuk menjaga identitas bangsa. Berbekal literasi digital yang baik, masyarakat diharapkan mampu menyaring informasi secara cermat dan menghindari penyebaran informasi negatif yang dapat merusak tatanan sosial. Di samping itu, melalui literasi digital juga memungkinkan untuk mempromosikan budaya dan nilai-nilai adiluhung bangsa Indonesia di kancah internasional.

Dalam konteks pemertahanan jati diri bangsa, literasi digital dapat berfungsi sebagai benteng pertahanan terhadap berbagai pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan

jati diri bangsa. Dengan memahami akar budaya bangsa sendiri, masyarakat diharapkan dapat lebih selektif dalam menghadapi berbagai pengaruh global. Di samping itu, literasi digital juga dapat dimanfaatkan untuk melestarikan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Melalui platform digital, kita dapat memperkenalkan keanekaragaman budaya bangsa Indonesia di mata dunia. Dengan demikian, kita tidak hanya sekadar menjadi konsumen produk budaya asing, tetapi juga menjadi produsen budaya yang berakar pada nilai-nilai local bangsa Indonesia.

Pada intinya, penguatan literasi digital merupakan investasi jangka panjang sebagai upaya untuk menjaga keberagaman dan keutuhan bangsa Indonesia. Dengan literasi digital yang memadai, kita dapat menghadapi berbagai tantangan globalisasi dengan penuh percaya diri dan tetap memegang teguh jatidiri bangsa.

## **6.2 Pendidikan Karakter**

Di tengah pesatnya arus informasi berbasis teknologi digital, pendidikan karakter menjadi semakin penting sebagai upaya untuk menjaga jati diri bangsa Indonesia. Ibarat badai yang menghantam, dampak negatif dunia digital mampu mengikis nilai-nilai luhur sebagai manifestasi dari jati diri Bangsa Indonesia. Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi benteng pertahanan yang kokoh. Melalui penanaman nilai-nilai moral, etika, dan spiritual sejak dini, anak-anak bangsa akan memiliki landasan yang kokoh dalam menghadapi berbagai macam tantangan dari perkembangan era digital. Melalui pendidikan karakter mereka akan lebih mampu untuk menyaring informasi, berpikir kritis, dan mengambil keputusan secara bijak. Selain itu, pendidikan karakter juga diharapkan dapat melahirkan anak-anak bangsa yang memiliki kepribadian tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab.

Pada intinya pendidikan karakter merupakan investasi jangka panjang untuk mempertahankan eksistensi jati diri Bangsa Indonesia secara berkelanjutan. Melalui pendidikan karakter yang memadai, generasi muda Indonesia diharapkan akan tumbuh menjadi individu-individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan cinta tanah air. Hal tersebut sangat penting untuk mempertahankan eksistensi jati diri Bangsa Indonesia dalam menghadapi hantaman badai digital yang semakin kompleks.

## **6.3 Filterisasi Konten**

Filterisasi konten digital merupakan salah satu langkah strategis yang dapat diambil untuk menyaring dan mengontrol informasi yang disebarkan melalui berbagai platform digital. Langkah ini sangat penting, karena informasi global yang disebarkan tidak

selalu sejalan dengan nilai-nilai budaya bangsa. Melalui filterisasi, konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dapat diminimalisir atau bahkan dicegah agar tidak mempengaruhi masyarakat, terutama kaum generasi muda yang paling rentan terhadap pengaruh budaya asing. Langkah ini termasuk bagian dari upaya lebih besar untuk mempertahankan jati diri bangsa Indonesia di tengah hantaman badai digital. Tanpa adanya filterisasi terhadap penyebaran konten asing dapat menimbulkan risiko erosi budaya yang pada gilirannya dapat memperlemah ketahanan jati diri bangsa. Filterisasi terhadap konten digital dapat menjaga ketahanan jati diri bangsa dengan memastikan bahwa konten yang disebarluaskan di Indonesia tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

Selain itu, penyaringan konten digital juga merupakan upaya untuk memperkuat ketahanan nasional di bidang informasi. Dengan menyaring konten-konten yang mengandung berita bohong, propaganda negatif, atau ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, pemerintah dapat melakukan pencegahan terhadap penyebaran informasi yang dapat memecah belah keutuhan bangsa. Dalam jangka panjang, langkah tersebut dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih kritis dan selektif dalam mengonsumsi informasi, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang menjadi landasan jati diri bangsa Indonesia.

#### **6.4 Regulasi yang Efektif**

Penyebaran informasi yang tiada batas membutuhkan regulasi yang efektif terkait penggunaan media sosial dan teknologi digital. Tanpa regulasi yang jelas dan tegas, masyarakat Indonesia berisiko terpapar beragam konten yang dapat mengancam jati diri bangsa. Konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa sangat mudah diakses terutama oleh kaum generasi muda sebagai kelompok pengguna utama media sosial. Selain itu, meluasnya penyebaran berita bohong dan misinformasi di media sosial juga dapat menyebabkan disintegrasi sosial. Regulasi dibutuhkan untuk memastikan penggunaan media sosial dan teknologi digital dapat menjadi bagian dari upaya pelestarian dan penguatan jati diri bangsa.

Salah satu bentuk regulasi yang dapat diterapkan adalah dengan melakukan pengawasan terhadap berbagai konten yang didistribusikan di platform digital, baik melalui mekanisme penyaringan maupun melalui pemberian sanksi terhadap penyebaran konten yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Di samping itu, regulasi juga hendaknya mencakup upaya untuk mendidik masyarakat

tentang pentingnya menyaring informasi yang diterima dan memprioritaskan konten-konten yang mendukung pelestarian budaya bangsa.

Regulasi terkait media sosial dan teknologi digital merupakan instrumen penting dalam mempertahankan jati diri bangsa. Melalui regulasi yang tepat, pemerintah diharapkan dapat mengontrol arus informasi dengan memastikan bahwa konten-konten yang tersebar di media sosial tidak merusak nilai-nilai budaya bangsa. Selain itu, regulasi juga hendaknya dapat memotivasi berkembangnya konten-konten yang mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia. Dengan demikian, diharapkan media sosial tidak hanya sebatas sebagai ruang ekspresi, tetapi juga menjadi wahana untuk memperkuat jati diri bangsa Indonesia.

Regulasi terkait penggunaan media sosial dan teknologi digital merupakan tuntutan yang tidak bisa diabaikan sebagai upaya pemertahanan jati diri bangsa. Menghadapi terjangan badai digital, regulasi ini dapat menjadi instrumen penting untuk mengontrol arus penyebaran informasi, membentengi masyarakat dari pengaruh negatif budaya asing, serta mendorong pelestarian nilai-nilai budaya bangsa. Regulasi akan dapat berfungsi secara efektif apabila mendapat dukungan partisipasi masyarakat dalam bentuk kesadaran dan tanggung jawab dalam pemanfaatan media sosial dan teknologi digital. Perpaduan antara antara regulasi yang kuat dan partisipasi aktif masyarakat, niscaya Bangsa Indonesia mampu menghadapi terjangan badai digital tanpa kehilangan jati dirinya.

## **7. Penutup**

Menpertahankan jati diri bangsa di tengah terjangan badai digital merupakan tantangan yang tidak bisa diabaikan, mengingat gencarnya arus penyebaran informasi global dapat mempengaruhi nilai-nilai budaya bangsa sebagai landasan jati diri Bangsa Indonesia. Tantangan ini memerlukan upaya kolaboratif antara pemerintah dan semua elemen masyarakat. Literasi digital merupakan langkah penting dalam membekali individu dengan kemampuan mengatur dan mengelola informasi secara bijak, sehingga tidak rentan terhadap beragam konten yang berpotensi melemahkan jati diri bangsa. Di samping itu, pendidikan karakter yang memadai harus ditanamkan sejak dini untuk memperkuat nilai-nilai adiluhung yang menjadi landasan jati diri bangsa. Sejalan dengan itu diperlukan regulasi yang dapat digunakan sebagai instrumen yang efektif dalam mengontrol dan mengarahkan penggunaan media digital sesuai dengan upaya pelestarian budaya dan nilai-nilai kebangsaan. Melalui perpaduan antara literasi digital,

pendidikan karakter, filterisasi konten, dan regulasi yang efektif, diharapkan Bangsa Indonesia mampu menghadapi terjanagan badai digital tanpa kehilangan jati dirinya.

## 8. Daftar Pustaka

- Amankwah-Amoah, J., Khan, Z., Wood, G., & Knight, G. (2021). COVID-19 and Digitalization: The great acceleration. *Journal of business research*, 136, 602-611.
- Anderson, B. (1983). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso Books.
- Aprinta, Gita EB, (2023). Globalisasi Budaya, Homogenisasi dan Pengaruhnya terhadap Identitas Budaya Lokal. *Janaloka: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2 Desember), 71-80.
- Clark, T. (2007). *Starbucked: A Double Tall Tale of Caffeine, Commerce, and Culture*. Little, Brown and Company.
- Ganghariya, G., & Kanozia, R. (2020). "Proliferation of Hallyu Wave And Korean Popular Culture Across The World: A Systematic Literature Review From 2000-2019. *Journal of Content, Community & Communication*, 11(6), 177-207.
- Hantrais, L., Allin, P., Kritikos, M., Sogomonjan, M., Anand, P. B., Livingstone, S. & Innes, M. (2021). Covid-19 and the digital revolution. *Contemporary Social Science*, 16(2), 256-270.
- Hendytami, N., Rijal, N. K., & Prinanda, D. (2022). Homogenisasi budaya dan pengaruh teknologi: korean wave sebagai budaya global. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 205-218.
- Hobsbawm, E. J. (1990). Nations and nationalism since 1780: Programme, myth, reality. Cambridge University Press.
- Iriany, I. S. (2017). Pendidikan karakter sebagai upaya revitalisasi jati diri bangsa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 54-85.
- Kusuma, Yuga Adi (2017). Pendidikan Karakter Sebagai Pondasi Penguatan Jati Diri Bangsa. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(2), 93-102.
- Lazarus, L. (2024). Pengaruh Teknologi dan Globalisasi Terhadap Sistem Hukum dan Identitas Sosial Masyarakat. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(2).
- Pandey, N., & Pal, A. (2020). Impact of digital surge during Covid-19 pandemic: A viewpoint on research and practice. *International journal of information management*, 55, 102171.
- Ritzer, G. (2013). *The McDonaldization of Society* (7th ed.). SAGE Publications.
- Saputro, B. A., Syafinah, D. A., Kirana, G. C., Luthfiyani, F., Hanifah, F., & Zahra, E. S. A. (2024). Tinjauan Literatur: Kemampuan Literasi Digital Dalam Kesiapan Tenaga Kerja Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(3).
- Sarungu, L. M. (2021). An inquiry to globalization and cultural identity: a search for conceptual framework. *Insignia: Journal of International Relations*, 102-110.
- Smith, A. D. (1991). *National identity*. University of Nevada Press.
- Suherdi, Devri. 2021. *Peran Literasi Didital di Masa Pandemi*. Deli Serdang: Cattleya Darmaya Fortuna
- Wagnleitner, R. (1994). *Coca-Colonization and the Cold War: The Cultural Mission of the United States in Austria after the Second World War*. The University of North Carolina Press.